

CERITA BERBINGKAI DALAM LE SERVICE DES MANUSCRITS KARYA ANTOINE LAURAIN

¹Salsabila Fitriana Ismail, ²Ade Yolanda Latjuba, ³Irma Nurul Husnal Chotimah

^{1,2,3}Departemen Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

¹salsabila27fitriana@gmail.com; ²adeyolanda@unhas.ac.id;

³irma.husnal@unhas.ac.id

* Corresponding author

Abstract

The storytelling technique is a means for the author to realize the aesthetic form of the work. Still, it can sometimes confuse readers whose literary competence does not yet include knowledge of such technique. Objective. This research aims to present the narration's structure, identify the narrator's type and positions, and identify the type of focalization. Method. The method used in this research is qualitative, with an objective approach focusing on intrinsic elements of the novel. The data of this research consists of excerpts taken from the novel *Le service des manuscrits* by Antoine Laurain. The theoretical framework used in this study is the narratology theory proposed by Gerard Genette. Results. Based on the analysis of the data, it was found that the novel *Le service des manuscrits* employs the framed narrative technique, with inserted text that serves to explain and complement the primary text. The narrator in this novel is of the heterodiegetic type, situated at the metadiegetic level. The type of focalization in this novel is variable focalization. Conclusion. The framed storytelling technique in *Le service des manuscrits* provides a distinctive yet complex reading experience, as the layered structure of the story universe is narrated and focalized through several types of narrators and characters involved in the story.

Keywords: Framed story, focalizer, *Le service des manuscrits*, narrator.

PENDAHULUAN

Prosa adalah ragam sastra yang menggunakan bahasa bebas dengan penyampaian secara naratif (Kosasih, 2003:196). Prosa juga dikenal sebagai fiksi, yaitu cerita yang bersifat tidak nyata, hasil rekaan, atau khayalan. Contoh cerita fiksi yang sering dijumpai adalah novel dan cerpen. Menurut Encyclopedia Britannica (2015), novel merupakan narasi fiksi dengan panjang cukup yang mengandung kompleksitas tertentu. Kemampuan imajinatif pengarang adalah salah satu faktor yang membuat kompleksitas novel menjadi unik dan menarik. Faktor lain adalah bagaimana pengarang menerapkan teknik tertentu dalam mengolah dan menyajikan cerita dalam novelnya.

Cabang ilmu sastra yang membahas teknik penceritaan disebut naratologi. Jannidis (2003: 36) mendefinisikan naratologi sebagai studi tentang bagaimana berbicara dan berpikir direproduksi dalam teks-teks naratif. Dalam wacana naratif, teknik penceritaan adalah sarana pengarang untuk menggali kemungkinan estetika dari novel yang ditulis. Contoh wujud estetika teknik penceritaan ada pada *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain. Novel bergenre fiksi misteri ini menerapkan teknik cerita berbingkai, di mana sebuah cerita mencangkokkan cerita lain ke dalamnya, yang menyebabkan bentuk narasi berlapis. Novel terbitan tahun 2020 ini adalah satu dari sekian banyak karya sastra yang menerapkan teknik penceritaan serupa.

Le service des manuscrits (selanjutnya disingkat LSDM) berkisah tentang misteri sebuah manuskrip yang akan dipublikasikan oleh sebuah perusahaan penerbit. Manuskrip itu berjudul *Les fleurs de sucre* (selanjutnya disingkat LFDS) dengan penulis bernama Camille Désencres, yang di dalamnya bercerita tentang beberapa kisah pembunuhan. Anehnya, pembunuhan pertama dalam LFDS sudah terjadi di dunia nyata satu tahun sebelumnya. Kemudian pembunuhan kedua dan ketiga terjadi setelah manuskrip itu terbit menjadi novel. Ketegangan bermula ketika seorang inspektur polisi datang menemui Violaine, tokoh utama yang menjabat sebagai kepala divisi pelayanan naskah, untuk dimintai keterangan mengenai identitas penulis novel LFDS yang ia terbitkan.

Selain bermain dengan teknik penceritaan berbingkai, terdapat berbagai strategi lain yang digunakan dalam novel ini, di antaranya adalah penyusunan alur. Urutan alur pada novel LSDM dibuat melompat-lompat dari satu cerita ke cerita lain, serta sering kali melangkahi rentang waktu tertentu dan langsung beralih ke waktu selanjutnya (elipsis). Cerita dimulai dengan Violaine yang baru siaman dari koma setelah kecelakaan pesawat. Kemudian cerita ditarik mundur menunjukkan napak tilas ketika Marie, anggota pembaca manuskrip, menghubungi Violaine untuk segera menerbitkan LFDS. Setelah itu cerita lompat jauh ke depan saat novel LFDS dengan pengarang fiktifnya masuk nominasi penghargaan novel terbaik, dan seterusnya. Walaupun fokus cerita berputar pada tokoh Violaine, permainan alur ini berfungsi menampilkan potongan-potongan kisah yang terjadi masa lalu dan masa sekarang. Kelak pada ending cerita akan terlihat benang merah yang menjalin tiap potongan kisah tersebut, serta seluruh tokoh di dalamnya, jika pembaca berhasil menafsirkan keseluruhan novel secara sistematis.

Strategi lain yang ditemukan adalah

perubahan jenis naratif mengikuti pergantian identitas pemandang (fokalisator), serta posisi dan letak narator pada setiap bingkai cerita. Pada teks utama dan teks sisipan, narator serta fokalisator kerap kali berganti sejalan dengan tabiat pengungkapan misteri LFDS. Penceritaan teks utama LSDM berjenis *hétérodiégétique*, yaitu cerita disampaikan melalui sudut pandang orang ketiga di mana narator tidak terlibat dalam plot, dan menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal maupun jamak (Genette, 1980). Sedangkan pada teks-teks sisipan, narasi diceritakan oleh masing-masing tokoh yang terlibat dalam penceritaan yang dibawakannya. Teks sisipan berupa novel LFDS diceritakan oleh narator aku-an. Teks sisipan tulisan Violaine naratornya adalah Violaine sendiri, begitu pula dengan teks sisipan tulisan Marie yang diceritakan oleh Marie sendiri. Kedua tulisan mereka dituangkan pada secarik kertas. Dalam kertas itu keduanya mengungkapkan siapa diri mereka sebenarnya serta kaitan antara masa lalu mereka dengan manuskrip misterius tersebut. Jenis penceritaan pada teks sisipan ini berubah menjadi *homodiégétique*, yaitu penceritaan melalui narator yang juga terlibat sebagai tokoh. Khusus untuk tulisan dari Violaine sendiri, secara spesifik berjenis *autodiégétique*, yakni tokoh utama yang bercerita dan menceritakan kisahnya sendiri. Sepanjang novel pembaca diajak menelusuri teka-teki manuskrip sambil menyaksikan pergolakan batin Violaine mengenai masa lalu yang berusaha dikuburnya.

Eksplorasi teknik penceritaan dalam novel LFDS ini menarik untuk dikaji karena menyuguhkan pengalaman penceritaan yang tidak biasa. Namun, pembaca berpotensi kesulitan dalam memahami kedudukan cerita apabila kompetensi kesastraannya belum mencakup teknik penceritaan serupa. Kompetensi kesastraan adalah kemampuan untuk memahami makna dari teks sastra yang melaluinya, keanehan-keanehan

dalam karya sastra dapat dikembalikan ke dalam bentuknya yang wajar (Culler, dalam Bramantio, 2010:15). Melalui penguraian teknik cerita berbingkai, letak kompleksitas dalam penceritaan yang berlapis diurai untuk kemudian dicari pemecahan cara membacanya. Salah satu pakar yang mengembangkan teori naratologi adalah Gérard Genette.

Genette adalah seorang ahli teori sastra struktural asal Prancis. Melalui bukunya yang berjudul *Narrative Discourse: An Essay Method*, Genette mengemukakan tiga entitas fundamental struktur naratif, yaitu *histoire*, *récit*, dan *narration*. *Histoire* mengacu pada konten narasi, *récit* adalah teks naratif itu sendiri. Sedangkan *narration* adalah tindakan memasukkan *histoire* ke dalam *récit*. Sementara struktur naratif fiktional berisi rangkaian peristiwa yang di dalamnya terkandung unsur-unsur lain, seperti tokoh, alur, sudut pandang, latar, dan sebagainya, dengan hakikat rekaan. Tiga unsur yang dikemukakan Genette, jika dikaitkan dengan struktur naratif fiktional dapat digunakan untuk menjelaskan cerita berbingkai yang terdapat pada novel LSDM sebagai sumber data penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada deskripsi dan pemahaman makna yang dihasilkan dari analisis data. Menurut Mahsun (2017), penelitian kualitatif lebih mengutamakan kata-kata sebagai representasi data daripada angka, dengan tujuan menjelaskan dan memaknai fenomena dalam konteksnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, di mana karya sastra dipandang sebagai entitas mandiri yang dianalisis tanpa mempertimbangkan pengaruh eksternal seperti politik atau ekonomi (Abrams, 1981). Pendekatan ini diterapkan pada analisis novel *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain,

yang diterbitkan oleh Flammarion pada tahun 2020 dengan jumlah 224 halaman.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari isi novel *Le service des manuscrits*, yang meliputi penggambaran peristiwa, narator, fokusator, serta struktur cerita berbingkai. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung berupa artikel, jurnal ilmiah, buku, serta sumber daring yang relevan dengan teknik cerita berbingkai.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka, di mana peneliti membaca novel secara cermat dan menyeluruh, mencatat bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, dan mengutip teks yang sesuai untuk dianalisis lebih lanjut. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan topik rumusan masalah dan menghubungkannya dengan teori naratologi tentang teknik penceritaan. Melalui analisis ini, peneliti diharapkan dapat mengungkap struktur cerita berbingkai dalam novel *Le service des manuscrits* dan memberikan interpretasi yang jelas mengenai narasi yang diusung dalam karya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui teknik penceritaan dalam novel *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain, acuan yang digunakan adalah teori teknik penceritaan (naratologi) yang berfokus pada teknik cerita berbingkai. Teori tersebut dijadikan landasan untuk menguraikan lapisan cerita yang membentuk cerita berbingkai, jenis dan posisi narator, serta jenis dan letak fokusator yang terdapat dalam novel.

Teknik penceritaan

Jenis teknik penceritaan dalam LSDM dapat diketahui dengan cara meninjau unsur fundamental naratif yang membangun novel tersebut. Melalui

pengkategorian ke dalam tiga konstruksi naratif yang dikemukakan Genette, analisis mengungkapkan jenis teknik penceritaan yang diterapkan dalam LSDM, yaitu teknik cerita berbingkai. Ketiga konstruksi naratif yang dimaksud adalah *histoire*, *récit*, dan *narration*.

1. *Histoire*

Histoire adalah konten narasi yang diceritakan oleh narator. Di dalamnya mencakup rangkaian peristiwa, plot, tindakan, serta apa pun yang bisa diringkas yang mendasari cerita tersebut. Umumnya *histoire* menjawab pertanyaan ‘apa yang terjadi?’ atau ‘apa perkara utamanya?’

Dalam novel LSDM, *histoire* atau narasi utama berpusat pada Violaine Lepage, seorang editor senior yang menemukan dirinya terlibat dalam misteri terkait naskah yang ia terbitkan, *Les fleurs de sucre* (LFDS). Novel ini mengisahkan bagaimana Camille Désencres, penulis LFDS, secara misterius menghilang setelah novel tersebut dirilis dan mencapai kesuksesan besar, termasuk masuk dalam nominasi penghargaan Prix Goncourt. Keberadaan Camille yang tidak diketahui, serta keterkaitannya dengan kejahatan nyata, menjadi benang merah dari konflik yang berkembang di sepanjang cerita.

Pada awal cerita, penulis menekankan bagaimana Camille Désencres berhasil masuk ke daftar seleksi penghargaan bergengsi, namun tidak ada yang mengetahui identitasnya. Misteri tentang penulis yang tidak pernah bertemu langsung dengan pihak penerbit ini diperkuat dengan hanya adanya satu jalur komunikasi, yaitu email. Hal ini menciptakan kecurigaan dari Violaine yang merasa Camille sedang memperlakukannya.

Konflik utama novel mulai terlihat ketika Inspektur Sophie Tanche mendatangi Violaine dengan informasi bahwa beberapa kasus pembunuhan yang pernah dia tangani memiliki kemiripan mencolok dengan deskripsi kejahatan

dalam LFDS. Adegan ini membuka elemen cerita yang lebih kompleks, di mana novel fiksi yang diterbitkan oleh Violaine ternyata berkaitan langsung dengan kejahatan nyata. Salah satu contoh yang mencolok adalah penemuan dua korban yang tewas dengan luka tembak di kepala, yang identik dengan deskripsi dalam novel LFDS. Kedua korban tersebut, Sébastien Balard dan Damien Perchaude, memiliki posisi sosial penting di masyarakat, dan inspektur Tanche menduga bahwa dua korban selanjutnya dalam novel juga akan mengalami nasib yang sama.

Penulis novel membangun ketegangan melalui interaksi antara Violaine dan Inspektur Tanche, serta dilema yang dihadapi Violaine yang tidak memiliki informasi apapun mengenai Camille Désencres. Ketegangan ini semakin diperkuat oleh pengakuan Violaine kepada psikiaturnya, Pierre Stein, bahwa ia mengenali kedua korban yang tampil dalam novel tersebut, meskipun narasi novel tidak segera memberikan jawaban pasti terkait keterlibatan Violaine.

Pembahasan ini menyoroti bagaimana *histoire* dalam LSDM berhasil menciptakan misteri yang terjalin antara fiksi dan kenyataan. Narasi berkembang melalui plot yang perlahan-lahan mengungkap keterkaitan karakter-karakter kunci dengan serangkaian peristiwa tragis, di mana ketidakpastian mengenai identitas Camille Désencres menjadi pusat dari teka-teki novel ini.

2. *Récit*

Récit adalah rangkaian teks yang ditulis oleh pengarang, dan merupakan wadah yang berisi *histoire*. *Récit* mencakup keseluruhan karya naratif, termasuk cerita itu sendiri, cara penyampaiannya, struktur, dan formatnya. Sebagai penanda, *récit* mencakup latar, gaya bercerita, simbol, serta unsur apa pun yang berkontribusi pada pemahaman keseluruhan karya. Pertanyaan ‘bagaimana ceritanya diceritakan?’ dapat terjawab melalui analisis unsur *récit*.

Bab pertama novel LSDM dibuka dengan situasi yang menarik di mana tokoh utama, Violaine Lepage, baru saja siaman dari koma akibat kecelakaan pesawat. Pembaca langsung dibawa ke dalam dunia yang surealis, penuh dengan halusinasi Violaine yang melihat sosok-sosok sastrawan terkenal seperti Marcel Proust, Georges Perec, dan Virginia Woolf. Ketiadaan keterangan waktu yang spesifik, serta deskripsi halusinasi Violaine, menunjukkan bahwa cerita tidak dimulai dengan alur yang linear. Pembukaan yang penuh dengan imajinasi ini memperkenalkan tema kesadaran dan ketidakpastian antara realitas dan ilusi.

Narator menggunakan *passé simple* untuk menggambarkan tindakan yang sudah selesai, seperti pada frasa "*ouvrit*" (membuka), yang menunjukkan aksi spesifik Marcel Proust membuka kelopak matanya. Ini tidak hanya memperkenalkan Marcel Proust sebagai sosok ikonik dalam dunia sastra, tetapi juga memperkuat kesan halusinatif dalam cerita. Melalui penggunaan *passé simple*, pengarang ingin menegaskan bahwa kejadian ini adalah bagian dari fantasi atau halusinasi Violaine.

Pada saat yang sama, penggunaan *imparfait* dalam kalimat "*Violaine ne pouvait détacher ses prunelles*" menggambarkan keadaan berkelanjutan, yakni perasaan Violaine yang terus menerus terpesona oleh Proust. Ini menunjukkan bagaimana Violaine merasa terpaksa pada visi yang ia alami. Kombinasi *passé simple* dan *imparfait* menggarisbawahi perbedaan antara tindakan konkret dan keadaan emosional berkelanjutan. Narasi yang ditulis secara puitis ini juga mencerminkan betapa pentingnya dunia sastra dalam hidup Violaine, di mana para penulis legendaris muncul dalam visinya seolah-olah mereka adalah bagian dari realitas yang ia rasakan.

Violaine Lepage, karakter utama dalam novel ini, diperkenalkan sebagai wanita berusia 40-an yang menawan namun memiliki kepribadian yang tajam dan tidak

segan menyampaikan kritik. Narator menggambarkan Violaine sebagai wanita yang elegan dengan mata hijau dan rambut merah kastanye sebah, tetapi juga memiliki kebiasaan menghina orang lain dengan sebutan "*insecte*" (serangga).

Deskripsi ini memperlihatkan adanya kontradiksi dalam karakter Violaine: meskipun secara fisik ia tampak elegan dan menarik, ia memiliki sikap yang cenderung kasar dan blak-blakan. Dualitas ini menambah kedalaman karakter Violaine, membuatnya menjadi tokoh yang lebih kompleks daripada yang terlihat pada permukaan.

Bagian berikutnya dari bab pertama menyoroti peran penting naskah *Les fleurs de sucre* (LFDS) dalam perkembangan cerita. Narasi mengenai bagaimana naskah ini ditemukan di divisi layanan manuskrip, enam bulan sebelum kejadian utama dalam cerita, menandai dimulainya konflik atau misteri yang akan berkembang di kemudian hari.

Penggunaan *passé composé* dalam narasi ini menghubungkan peristiwa enam bulan yang lalu dengan kejadian di masa kini, memberikan kesan bahwa peristiwa tersebut masih relevan dengan plot yang sedang berlangsung. Reaksi Marie, salah satu staf pembaca, yang mengatakan "*Je crois qu'on tient quelque chose*" (Kurasa kita menemukan sesuatu di sini) juga menegaskan pentingnya naskah ini dalam alur cerita. Dengan begitu, naskah LFDS menjadi elemen penting yang akan mempengaruhi perkembangan cerita di masa depan.

Kemudian perbedaan ukuran huruf dan tata letak antara teks utama dan laporan Béatrice dalam novel LSDM berfungsi sebagai alat naratif yang signifikan. Pengarang menggunakan elemen visual seperti perubahan ukuran huruf dan indentasi paragraf untuk menandai perbedaan antara narasi utama dan teks ulasan Béatrice. Hal ini membantu pembaca membedakan antara dua lapisan cerita yang berbeda, memperkuat teknik

cerita berbingkai yang digunakan dalam novel ini.

Selain itu, analisis tentang penggunaan email antara Violaine dan Camille juga menunjukkan bahwa struktur naratif yang berbeda digunakan untuk mengungkap elemen kunci dalam cerita. Email-email ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antar-tokoh, tetapi juga memperkenalkan elemen misteri, terutama terkait dengan identitas Camille yang tidak jelas. Penggunaan tata letak email dan pilihan bahasa seperti “*Cher (ou chère)*” menambah ketegangan dan rasa ketidakpastian yang mengelilingi Camille, menciptakan jarak antara karakter tersebut dengan pembaca sertatokoh lainnya.

Kutipan dari LFDS di tengah narasi LSDM, dengan ukuran huruf yang lebih kecil dan letak paragraf yang lebih masuk, adalah cara lain untuk menegaskan bahwa cerita LFDS adalah cerita dalam cerita. Gaya bahasa puitis dan simbolis dalam LFDS juga kontras dengan narasi utama LSDM yang lebih realistis, sehingga semakin memperkuat perbedaan antara kedua semesta cerita.

Penggunaan narasi internal yang diwakili oleh tulisan tangan tokoh dalam bentuk *italic* (huruf miring) juga memberikan dimensi subjektif. Hal ini memungkinkan pembaca untuk mengakses pemikiran pribadi tokoh secara lebih mendalam. Dengan demikian, perbedaan bentuk huruf, tata letak, dan gayabahasa yang digunakan dalam novel LSDM bukan hanya elemen visual atau tipografi, tetapi juga menjadi alat naratif yang penting untuk menyampaikan lapisan makna dan nuansa yang lebih kompleks dalam cerita.

Secara keseluruhan, teknik-teknik ini membantu memperjelas dan memisahkan narasi berbingkai, memperkuat perbedaan antara cerita utama dan cerita sisipan, serta menambah kedalaman pada elemen misteri dan simbolisme dalam cerita.

3. Narration

Narasi dalam LSDM adalah tindakan

naratif (*performance*) yang dipilih oleh pengarang untuk mengemas karyanya. Ini merupakan tahap finalisasi dalam produksi teks, di mana *histoire* sebagai rangkaian peristiwa diintegrasikan ke dalam *récit* yang mewadahi cerita tersebut. Novel ini dikemas dengan teknik cerita berbingkai.

Le service des manuscrits menceritakan misteri novel berjudul *Les fleurs de sucre* karya Camille Désencres. Violaine Lepage, editor yang menerbitkan LFDS, menghadapi kedatangan seorang inspektur polisi yang menjelaskan bahwa dua dari empat kematian yang diceritakan dalam LFDS telah terjadi satu tahun sebelumnya. Kematian-kematian dalam LSDM nyaris identik dengan seluruh kisah dalam LFDS. Penggambaran ini menimbulkan tatanan narasi berlapis, karena novel ini berisi cerita tentang sebuah novel. Alur yang digunakan sepanjang narasi adalah alur maju-mundur, di mana pembaca kerap kali dibawa kembali ke masa lalu untuk memahami latar belakang tokoh serta kejadian yang terjadi.

Untuk memahami teks cerita berbingkai secara keseluruhan, dibutuhkan pengelompokan antara cerita utama serta cerita sisipan berdasarkan urutan kronologisnya. Pengelompokan ini memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana setiap lapisan cerita saling terkait dan bagaimana narasi dalam narasi digunakan untuk memperkaya dan memperdalam makna keseluruhan karya. Melalui cara ini, cerita berbingkai tidak hanya berfungsi sebagai perangkat naratif tetapi juga sebagai alat untuk menggali dan mengungkap tema dan kompleksitas karakter dalam novel.

Teks Primer dalam LSDM

Dalam LSDM, teks primer atau cerita utama mengedepankan tokoh Violaine Lepage sebagai pusat narasi. Violaine, yang berasal dari Bourqueville, Normandia, memulai perjalanannya dengan kecintaan mendalam terhadap buku setelah lulus

SMA. Ia pindah ke Rouen untuk melanjutkan studi dan bekerja di toko buku, di mana ia kemudian bertemu dengan novelis Bernard Ballier. Perkenalan ini membawa Violaine ke Paris, di mana ia mulai bekerja di perusahaan penerbitan milik Charles, seorang penerbit berpengalaman.

Sebagai staf pembaca naskah, Violaine menunjukkan kualitas dan intelektualitas menonjol, sehingga diangkat menjadi editor dan kepala divisi layanan naskah. Pada tahun kedelapan, setelah kematian Charles, Violaine mewarisi apartemen mewahnya. Selama proses renovasi rak buku, Violaine bertemu dan jatuh cinta dengan desainer interior Édouard Lavour. Di samping itu, Violaine memiliki sahabat dan psikiater, Pierre Stein, yang mengetahui tentang kleptomania Violaine.

Divisi layanan naskah, tempat Violaine bekerja, berfungsi untuk menilai dan memilih naskah yang layak diterbitkan. Staf pembaca, termasuk Stéphane, Murielle, dan Marie, bersama dengan Béatrice, wanita tunanetra yang dianggap sebagai 'pembaca keempat,' memainkan peran penting dalam proses ini. Béatrice, seorang wanita kaya yang tidak bekerja, memiliki pengetahuan luas tentang sastra kontemporer dan memberikan simbol matahari pada naskah yang dianggap layak diterbitkan.

Suatu ketika, naskah berjudul *Les Fleurs de Sucre* (LFDS) karya Camille Désencres diterima di divisi layanan naskah. Marie, pembaca pertama, merasakan bahwa naskah ini memiliki keistimewaan, yang ia sebut sebagai '*canicule*'—sebuah metafora dramatis. Karena Violaine sedang berada di London, Marie mengirimkan naskah tersebut kepada Béatrice. Béatrice menilai LFDS sebagai teks unik dan menyentuh, memberikan simbol matahari yang menandakan persetujuan untuk diterbitkan. LFDS diterbitkan dan sukses besar, bahkan masuk dalam daftar panjang penghargaan Prix Goncourt.

Violaine mengalami fobia terbang yang diperburuk oleh kecelakaan pesawat yang dialaminya bersama Marie. Kecelakaan tersebut menyebabkan cedera parah pada kakinya dan kehilangan sebagian ingatannya. Ketika Violaine pulih, ia menemukan bahwa Camille Désencres menghilang tanpa jejak. Inspektur Sophie Tanche menyelidiki kasus ini, menemukan bahwa kematian beberapa orang mirip dengan kematian dalam LFDS. Tanche awalnya mengira kematian tersebut terkait dengan narkoba, tetapi kemudian menemukan kemiripan yang mencolok dengan naskah.

Violaine mengaku mengenali dua dari korban tewas dalam sesi terapi dengan Stein. Kematian ketiga, Marc Fournier, menambah lapisan misteri karena modus operandi serupa dengan yang ada dalam LFDS. Penyelidikan menunjukkan bahwa ketiga korban dibunuh dengan pistol Luger P08, yang juga digunakan dalam novel.

Sementara inspektur Tanche menggunakan AI untuk menyelidiki keterkaitan kasus, penelitiannya mengarah pada tersangka bernama Vlad Comanescu. Alain Massard, mitra Tanche, menemukan informasi penting tentang keluarga Lepage yang terkait dengan kasus ini. Data tersebut menunjukkan bahwa Violaine mungkin sebenarnya adalah Hélène Lepage, salah satu putri dari keluarga tersebut.

Pada hari pengumuman Prix Goncourt, Camille Désencres tidak muncul, dan Violaine tampak pasrah. Inspektur Tanche mengunjungi kantor penerbitan untuk menyampaikan permintaan maaf atas penangkapan Vlad Comanescu. Béatrice kemudian mengungkapkan bahwa Camille pernah menemuinya dan menggambarkan Camille sebagai seorang wanita muda, dengan ciri-ciri yang sesuai dengan Marie. Tanche meminta Violaine dan Marie untuk menulis pernyataan, dan di akhir novel, terungkap bahwa LFDS tidak memenangkan Prix Goncourt. Malam itu juga, seorang *chef* bernama Pierre Lacaze meninggal dunia, menambah lapisan

misteri yang terkait dengan LFDS.

Teks Sisipan

Terdapat tiga teks sisipan dalam novel LSDM. Ketiga teks tersebut adalah a.) novel *Les fleurs de sucre*, b.) tulisan yang berisi pengakuan tokoh Violaine, serta c.) tulisan yang berisi pengakuan tokoh Marie. Teks primer dan ketiga teks sisipan ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Terciptanya novel LFDS dilatarbelakangi oleh kejadian di masa lalu Violaine (yang dibahas dalam tulisan Violaine), dan perbuatan Marie (yang dibahas dalam tulisan Marie). Singkatnya, LFDS dalam narasinya mengambil sebagian porsi dari masing-masing tulisan Violaine maupun tulisan Marie. Ketiga teks sisipan ini mengusung kejadian yang berlangsung di teks primer.

Novel *Les fleurs de sucre*

Cerita sisipan pertama bentuknya berupa penggalan-penggalan narasi novel LFDS. Seluruh kutipan di bawah adalah isi penggalan yang disisipkan sepanjang jalan cerita LSDM mengikuti perkembangan alurnya. Maka tempat penyisipan narasi LFDS tersebar mulai dari seperempat pengisahan hingga akhir novel LSDM. Pergantian bingkai dari teks primer ke teks sisipan ini ditandai dengan *récit* berupa ukuran huruf yang lebih kecil, baris paragraf yang lebih masuk ke dalam, serta penggunaan narasi artistik.

Narator mengungkapkan keputusan untuk "membayar semua utang," yang mengindikasikan adanya sebuah misi untuk menuntut balas. Diksi seperti "*les dettes*" (utang) dan "*l'ange de la mort*" (malaikat maut) memperkuat atmosfer negatif dan penuh ancaman dalam teks ini. Narator mengumumkan bahwa kisah ini akan melibatkan "orang-orang jujur yang hidup damai" serta "orang lain" yang merenggut nyawa mereka, menunjukkan bahwa cerita ini berakar pada keadilan yang harus ditegakkan.

Hal ini menandai awal dari narasi yang penuh intrik dan konflik moral. Penggunaan gaya bahasa yang puitis dan

simbolis mengarahkan pembaca untuk memahami bahwa kisah ini tidak hanya tentang masa lalu tetapi juga tentang peristiwa yang akan datang.

Kemudian narator juga menggambarkan skenario pembunuhan dengan detail yang mengerikan, yang terhubung langsung dengan kasus nyata dalam teks primer LSDM. Narasi ini menggambarkan dua korban yang akan ditemukan di lokasi yang sama dengan luka tembakan di kepala mereka. Keterangan "*Mon premier sera à genoux devant ses péchés*" (Yang pertama akan berlutut di hadapan dosa-dosanya) dan "*Mon second regardera le ciel sans y trouver la promesse d'une quelconque rédemption*" (Yang kedua akan melihat ke langit tanpa menemukan janji penebusan) jelas menggambarkan cara kematian mereka yang selaras dengan temuan inspektur Tanche.

Narasi ini menunjukkan bahwa narator LFDS memiliki pengetahuan mendalam tentang dosa-dosa yang dilakukan oleh para korban, menegaskan adanya hubungan antara teks fiksi dan realitas dalam LSDM.

Kematian Marc Fournier dengan deskripsi yang sesuai dengan penemuan di TKP dalam LSDM. Detail seperti "di depan lampu mobil" mengidentifikasi lokasi kejadian, sedangkan deskripsi korban yang dikelilingi oleh jiwa-jiwa hewan menggaris bawahi simbolisme dan tema kekerasan dalam LFDS. Kematian Marc Fournier menjadi bagian integral dari keseluruhan cerita balas dendam.

Kisah LFDS ditutup dengan penekanan pada akhir balas dendam dan awal baru. Narator menggambarkan kematian Pierre Lacaze dengan "jiwanya akan hanyut dalam jejak-jejak merah dan kuning dari kendaraan," yang secara simbolis mengacu pada kegagalan Pierre untuk bertahan hidup. Kalimat penutup "Sekarang, akhirnya, dalam kebahagiaan, cinta kita bisa dimulai" memberikan nada rekonsiliasi dan harapan, menandakan akhir dari motif balas dendam dan transisi

menuju awal yang baru.

Teks sisipan dalam LFDS memainkan peran penting dalam menyampaikan tema dan membangun hubungan antara fiksi dan realitas. Setiap kutipan memberikan informasi penting yang menghubungkan narasi dalam LSDM dengan elemen cerita dalam LFDS, memperkaya pemahaman pembaca tentang motif dan tindakan karakter. Penggunaan teks sisipan ini tidak hanya memperdalam makna cerita tetapi juga meningkatkan pengalaman membaca dengan menyediakan lapisan interpretatif yang kompleks.

Tulisan Violaine

Cerita sisipan berupa tulisan dari Violaine ini terletak mendekati akhir cerita. Bentuknya adalah secarik kertas yang ditulis oleh Violaine sendiri. Secara garis besar, tulisan ini berisi pengakuan Violaine tentang identitas aslinya, yang terkait dengan trauma masa lalunya. Tulisan ini berperan sebagai resolusi (penyelesaian masalah) dalam novel, yang disampaikan dari sudut pandang tokoh Violaine.

Pada bagian pertama Violaine mengungkapkan identitas aslinya sebagai H  l  ne Lepage, serta asal-usulnya dari Bourqueville, Normandia. Hal ini menyatukan semua elemen misteri—pertanyaan tentang hilangnya H  l  ne dan tanggal lahirnya yang sama dengan Violaine—dan menjelaskan hubungan antara Violaine dan H  l  ne Lepage.

Dalam Tulisan ini, Violaine mengenang pertemuannya dengan geng berbahaya di Klub Thor, yang terdiri dari S  bastien Balard, Damien Perchaude, Marc Fournier, dan Pierre Lacaze. Geng ini adalah kunci dari tragedi yang membentuk perubahan besar dalam hidupnya. Identifikasi mereka sebagai korban kejahatan dalam novel menghubungkan masa lalunya dengan kematian-kematian tersebut.

Violaine (H  l  ne) mengungkapkan pengalaman traumatisnya: pemerkosaan oleh keempat pria tersebut. Hal ini menunjukkan dampak mendalam dari kekerasan seksual yang dialaminya dan

bagaimana itu memicu serangkaian reaksi psikologis, termasuk penolakan dan *denial of pregnancy*.

H  l  ne tahu bahwa ia hamil dan berencana untuk bunuh diri, tetapi ditahan oleh intervensi ayahnya. Pengungkapan ini menggambarkan betapa parahnya keputusan H  l  ne dan kesedihan yang dialaminya. Reaksi ayahnya yang ingin membalas dendam malah memperburuk situasi, menambah rasa malu dan trauma bagi H  l  ne dan keluarganya.

Ibunya menawarkan kesepakatan untuk menyembunyikan kehamilan H  l  ne dengan mengklaim anak tersebut sebagai anaknya sendiri. Ini menandai perpisahan permanen H  l  ne dari keluarganya dan pembentukan identitas baru sebagai Violaine. Keputusan ini memperlihatkan pengorbanan H  l  ne dan perubahan besar dalam hidupnya.

Violaine memilih nama barunya sebagai pernyataan tantangan, menghubungkan nama 'Violaine' dengan kata '*violation*'. Ini menggambarkan keinginan H  l  ne untuk meninggalkan masa lalu dan memulai kehidupan baru, meskipun ia tetap terjebak dalam trauma yang belum sepenuhnya teratasi.

Violaine menyadari bahwa LFDS adalah karya yang mencerminkan kisah hidupnya, meskipun penulisnya tetap tidak diketahui. Kesadaran ini mengarahkan Violaine untuk akhirnya mengungkapkan masa lalunya kepada suaminya. Ini mencerminkan bahwa meskipun Violaine berusaha untuk melupakan masa lalunya, kebenaran akhirnya terungkap dan memaksa dia untuk menghadapi kembali trauma yang telah dia coba tinggalkan.

Tulisan Violaine di akhir novel mengungkapkan perjalanan emosional dan psikologis yang mendalam. Trauma masa lalunya, termasuk pemerkosaan dan kehamilan yang tidak diinginkan, membentuk identitas baru dan pelariannya. Keterhubungan antara peristiwa masa lalu dan kematian-kematian yang terjadi dalam novel menciptakan sebuah gambaran

menyeluruh tentang dampak dari pengalaman traumatis yang mendalam dan bagaimana itu membentuk kehidupan Violaine.

Tulisan Marie

Teks sisipan terakhir dalam novel ini adalah tulisan dari tokoh Marie. Tulisan ini terletak tepat setelah tulisan Violaine selesai ditampilkan. Bentuknya juga berupa secarik kertas yang ditulis oleh Marie. Dalam tulisan ini, Marie menjelaskan secara panjang lebar seluruh perbuatannya, alasan, serta tujuan dari tindakan tersebut. Semua hal yang disampaikan Marie melengkapi resolusi novel yang sebelumnya tertuang dalam tulisan Violaine, tetapi kali ini berasal dari sudut pandang tokoh Marie.

Pada bagian pertama Marie mengungkapkan pengetahuannya tentang Fabienne dan keluarganya. Penemuan rahasia keluarga melalui buku harian merupakan momen krusial yang mengubah arah hidup Fabienne dan Marie. Fakta bahwa H el ene, yang dikenal sebagai Violaine, adalah ibu kandung Fabienne dan mengalami trauma berat menambah kedalaman emosional dan kompleksitas cerita.

Berikutnya penggambaran tentang bagaimana H el ene (Violaine) meninggalkan masa lalunya dan membangun identitas baru di Rouen. Transformasi ini menunjukkan usaha H el ene untuk melupakan masa lalu dan memulai hidup baru, meskipun akhirnya dia menjadi terkenal sebagai Violaine Lepage. Transformasi identitas ini memperlihatkan bagaimana masa lalu dapat membentuk namun juga mengubah seseorang secara signifikan.

Pengungkapkan niat Fabienne untuk menulis sebuah novel yang berjudul "*Les fleurs de sucre*" sebagai cara untuk menghadapi trauma masa lalu ibunya dan mengungkapkan kebenaran kepada Violaine. Kematian tragis Fabienne, yang terjadi setelah menyatakan niatnya untuk menulis novel tersebut, menciptakan

momen dramatis yang menyoroti pengaruh besar dari rahasia keluarga dan bagaimana Fabienne berusaha mengubah nasibnya melalui karya sastra.

Tragedi bunuh diri Fabienne dan bagaimana kematiannya yang aneh sesuai dengan narasi yang ada dalam konsep novelnya. Ini menambah elemen misteri dan keanehan pada cerita, mengajukan pertanyaan tentang takdir dan keadilan. Kematian orang-orang yang sesuai dengan narasi Fabienne menunjukkan peran kekuatan takdir dalam kehidupan mereka.

Kemudian Marie merasa terdorong untuk melanjutkan karya Fabienne dengan menulis novel LFDS, melihat kenyataan yang sesuai dengan visinya sebagai bentuk dari "magis hitam." Marie merasa bahwa dengan menulis buku ini, ia dapat menjaga kenangan Fabienne dan mewujudkan keinginan Fabienne untuk memberikan kebenaran kepada Violaine.

Obsesi Marie terhadap Violaine dan cara ia menggunakan kesempatan untuk mendekati dan memanipulasi situasi demi tujuan pribadinya. Marie datang ke Paris dengan niat awal untuk menyelesaikan tesis, namun rasa kehilangan dan obsesi terhadap Violaine mendorongnya untuk melakukan langkah-langkah drastis, termasuk membuntuti Violaine dan akhirnya mendapatkan posisi di divisi layanan naskah. Kesan awal Violaine terhadap Marie yang empatik, menawarkan bantuan melalui psikiater, menambah ironi karena Violaine tidak menyadari bahwa Marie memiliki agenda tersendiri.

Pierre Stein juga diungkapkan sebagai tokoh yang memainkan peran kunci dalam menyebarkan naskah LFDS dan bagaimana dia, bersama dengan Marie, menciptakan persona fiktif Camille D esencres untuk tujuan tertentu. Stein, sebagai orang pertama yang membaca LFDS, memiliki pengaruh besar dalam memastikan naskah tersebut mendapatkan perhatian dan diterima oleh komite pembaca. Strategi untuk

menggunakan simbol "matahari" dan mengelola identitas Camille Désencres menunjukkan betapa kompleksnya permainan yang dimainkan oleh para tokoh. Pengungkapan bahwa Camille Désencres adalah hasil dari kolaborasi antara Fabienne, Marie, Stein, dan Violaine menambah dimensi baru dalam cerita, menunjukkan bagaimana identitas dan kebenaran bisa menjadi konstruksi yang rumit dan seringkali tidak sepenuhnya transparan.

Secara keseluruhan, tulisan Marie menambahkan dimensi baru pada novel, menggali lebih dalam motivasi, keinginan, dan tindakan karakter-karakter utama serta bagaimana mereka berhubungan dengan tema besar seperti identitas, trauma, dan keadilan.

Penelitian terhadap struktur naratif novel LSDM menunjukkan bahwa novel ini memenuhi kriteria teori cerita berbingkai menurut Genette. Novel ini menggunakan beberapa teknik naratif untuk menyampaikan ceritanya, dengan fungsi cerita berbingkai yang beragam dan kompleks.

Fungsi Cerita Berbingkai

Dalam LSDM, ada tiga fungsi utama dari cerita berbingkai:

a. Memberikan Makna pada Peristiwa Masa Lalu

Fungsi ini terlihat jelas melalui teks sisipan yang menyajikan kilas balik. Dua teks sisipan utama—tulisan Violaine dan tulisan Marie—menyediakan latar belakang yang penting. Tulisan Violaine mengungkapkan masa lalunya yang tragis sebagai korban kekerasan seksual yang menyebabkan perubahan identitasnya. Di sisi lain, tulisan Marie menjelaskan kehilangan kekasihnya, Fabienne, yang bunuh diri setelah mengetahui kebenaran tentang latar belakang keluarganya. Kedua teks ini berfungsi untuk memberikan konteks dan makna pada peristiwa yang terjadi dalam narasi utama.

b. Sebagai Retorika dengan Tujuan Khusus

Teks sisipan berupa novel LFDS dirancang dengan bahasa yang puitis dan artistik, menciptakan narasi yang penuh gaya. LFDS bukan hanya sebuah karya sastra tetapi juga berfungsi sebagai alat bagi Fabienne untuk menjembatani pertemuannya dengan ibunya, Violaine. Namun, setelah kematian Fabienne, Marie mengambil alih niat tersebut. Novel ini tidak hanya berperan dalam penyampaian pesan artistik tetapi juga dalam melancarkan intrik yang mempengaruhi alur cerita.

c. Sebagai Pelengkap Struktur Cerita

Fungsi terakhir adalah untuk melengkapi struktur naratif. Meskipun teks utama LSDM bisa saja berakhir dengan pemecahan kasus oleh inspektur Tanche, beberapa petunjuk dari narator tentang pergolakan batin Violaine setelah penerbitan LFDS menunjukkan adanya misteri yang belum sepenuhnya terpecahkan. Petunjuk seperti email dari Violaine dan pernyataan dalam sesi terapi menambahkan elemen *suspense* yang menunggu resolusi.

Hubungan antara Teks Primer dan Teks Sisipan

Dua kemungkinan hubungan antara teks primer dan teks sisipan dalam LSDM terlihat jelas:

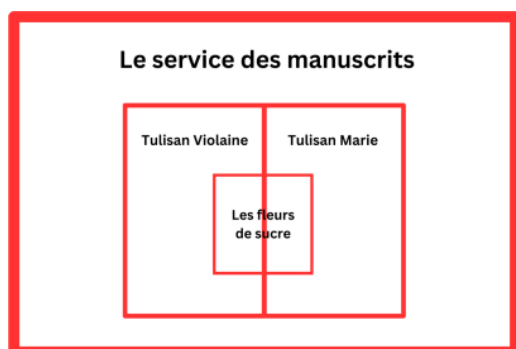
- a. Penjelasan Teks Primer oleh Teks Sisipan: Teks sisipan, khususnya tulisan Violaine dan Marie, memberikan penjelasan mendalam tentang teks primer. Konflik yang dialami Violaine sebagai editor dan kemiripan antara kasus dalam teks primer dengan LFDS menjelaskan dan memperkaya pemahaman pembaca tentang misteri dalam teks utama.
- b. Kemiripan antara Teks Primer dan Teks Sisipan: Kesamaan antara kematian dalam teks primer dan penggambaran dalam LFDS menunjukkan bagaimana elemen sastra dapat mencerminkan atau mempengaruhi elemen cerita

lainnya. Contohnya adalah kemiripan posisi mayat dan cara kematian dalam LFDS yang selaras dengan kasus dalam teks primer. Kesamaan ini menambah kompleksitas naratif dan memperkuat keterhubungan antara kedua teks.

Teknik Cerita Berbingkai

Secara keseluruhan, teknik cerita berbingkai dalam LSDM sangat efektif dalam menyampaikan cerita. Teks primer berfokus pada kehidupan Violaine Lepage, dengan alur maju-mundur yang sering membawa pembaca kembali ke masa lalu, termasuk masa ketika Violaine baru lulus SMA. Teks-teks sisipan—LFDS, tulisan Violaine, dan tulisan Marie—berfungsi untuk melengkapi dan memperkaya narasi utama, meskipun porsi hanya sebagian kecil dari keseluruhan novel. Masing-masing teks sisipan memberikan kontribusi signifikan terhadap proses pengungkapan misteri dan penyelesaian konflik, menunjukkan bagaimana cerita berbingkai dapat digunakan untuk menciptakan narasi yang berlapis dan mendalam.

Dengan demikian, LSDM memanfaatkan teknik cerita berbingkai untuk mengaitkan berbagai elemen naratif dan membangun struktur cerita yang kompleks dan menarik.



Gambar di atas menggambarkan struktur cerita berbingkai dalam novel LSDM.

Letak naskah LFDS berada di bingkai

terdalam karena naskah ini terbentuk dari gabungan masa lalu tokoh Violaine dan tindakan tokoh Marie. Maka, naskah LFDS mengambil sebagian cerita dari masing-masing semesta tulisan Violaine dan Marie.

Narator dan Fokalisator

Penguraian bentuk cerita berbingkai dalam novel LSDM telah dilakukan pada analisis sebelumnya. Pada bagian ini, penelitian dilanjutkan untuk membahas mengenai narator dan fokalisator. Berdasarkan levelnya, narator dalam keseluruhan novel LSDM berada pada posisi *métadiégétique*. *Métadiégétique* adalah tingkatan naratif di mana terdapat narator lain dalam cerita, yang telah diceritakan oleh narator sebelumnya. Narator *métadiégétique* ini sering diidentikkan dengan cerita berbingkai. Kondisi ini memengaruhi jenis dan posisi pencerita serta fokalisator yang sering kali berganti mengikuti pergantian bingkai cerita. Di bawah ini akan dianalisis jenis-jenis serta posisi pencerita dan fokalisator pada setiap bingkai dalam novel LSDM.

1. Pada teks primer

Narator dalam teks primer LSDM tergolong dalam kategori *extradiégétique-hétérodiégétique*. Ini berarti narator adalah entitas yang berada di luar cerita (*extradiégétique*) dan tidak terlibat langsung dalam peristiwa yang diceritakan (*hétérodiégétique*). Narator menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal (*il/elle*) dan jamak (*ils/elles*) untuk merujuk pada tokoh-tokoh dalam cerita, yang menunjukkan bahwa narator tidak berperan sebagai karakter aktif dalam narasi.

Contohnya, dalam kutipan berikut:

Violaine ferma les yeux puis les rouvrit. Ils étaient encore là. Elle tourna la tête vers l'autre fenêtre devant laquelle se détachait à contre-jour la longue silhouette de Patrick Modiano. (LSDM, hal. 9)

Narator menggunakan kata ganti orang

ketiga "elle" untuk merujuk pada Violaine dan "ils" untuk merujuk pada beberapa orang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa narator adalah *hétérodiégétique* yang menyampaikan cerita melalui perspektif Violaine sebagai fokusator.

Narator juga menyisipkan ideologi dan informasi kepada pembaca yang relevan dengan konteks cerita. Misalnya:

Deux millions de Français rêvent d'être publiés, si l'on en croit les sondages parus ces dernières années. (LSDM, hal.10)

Dalam kutipan ini, narator memberikan informasi statistik yang berfungsi untuk memperluas pemahaman pembaca tentang latar belakang dunia penerbitan. Narator menggunakan interupsi ini sebagai jembatan untuk memasuki cerita utama dan menciptakan suasana realistis dalam fiksi.

Peran Fokusator

Fokusator adalah perspektif tokoh dari mana narasi diungkapkan. Dalam LSDM, fokus narasi sering berpindah-pindah di antara beberapa tokoh, memberikan pembaca berbagai sudut pandang.

Violaine sebagai Fokusator:

Béatrice demanda une faveur à Violaine: même si Marc l'avait décrite d'après les photos d'elle trouvées sur Internet, pouvait-elle toucher son visage ? (LSDM, hal.20)

Dalam kutipan ini, narasi mengalir melalui perspektif Violaine saat ia membaca laporan ulasan dari Béatrice, menunjukkan bagaimana Violaine memproses informasi tersebut.

Inspektur Sophie Tanche sebagai Fokusator:

Sophie ferma les yeux pour les rouvrir sur la scène de crime...(LSDM, hal.

88)

Di sini, Tanche berperan sebagai fokusator, memberikan deskripsi detail mengenai TKP dan menunjukkan pengalaman subjektifnya dalam menyelidiki kasus.

Alain Massard sebagai Fokusator:

Puis venait l'étape de l'interphonie pour les immeubles... (LSDM, hal.106)

Alain Massard berfungsi sebagai fokusator, memberikan wawasan mendalam tentang perasaannya saat menyampaikan berita duka kepada keluarga korban. Narasi ini menekankan perasaan pribadi dan beban emosional yang dirasakannya.

Dalam keseluruhan narasi, peran narator sebagai entitas eksternal dan fokusator sebagai karakter yang memberikan perspektif memperkaya pengalaman pembaca dengan berbagai pandangan dan kedalaman emosional dalam cerita. Teknik ini menciptakan struktur naratif yang kompleks, menggabungkan sudut pandang yang berbeda untuk menyampaikan pengalaman dan perasaan tokoh-tokoh dalam novel.

2. Pada teks sisipan

Teks primer dan teks sekunder dalam novel LSDM diceritakan oleh narator dan dipandang oleh fokusator yang berbeda-beda. Teks sisipan dalam novel ini terbagi menjadi tiga jenis, dan masing-masing jenis memiliki narator dan fokusator yang berbeda. Berikut ini adalah analisis jenis dan posisi narator serta fokusator pada setiap teks sisipan dalam novel LSDM.

Narator dan Fokusator dalam *Les fleurs de sucre*

Tipe narator dalam teks sisipan LFDS dapat dikategorikan sebagai *homodiégétique*, yaitu narator yang terletak pada level *intradiégétique* dan berfungsi

sebagai tokoh dalam cerita. Ini mengindikasikan bahwa narator tidak hanya menceritakan peristiwa tetapi juga terlibat langsung dalam cerita. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan berikut:

"En cet après-midi d'hiver, dans la grande ville, à la terrasse de ce café et sous ce ciel d'un gris lunaire, je prends ma décision : toutes les dettes seront bientôt payées [...] Je suis l'ange de la mort et je reviens le temps d'un récit. Écoutez-moi." (LSDM, hal. 54)

Pada kutipan ini, penggunaan kata ganti orang pertama tunggal *je* menunjukkan bahwa narator tidak hanya menceritakan tetapi juga merupakan bagian dari cerita. Kalimat *Écoutez-moi* (dengarkan aku) menegaskan bahwa narator aktif dalam pengisahan, mengajak pembaca untuk mengikuti narasi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan narator LFDS adalah tokoh yang terlibat langsung dalam pengisahan, memberikan sudut pandang internal terhadap cerita yang diceritakan.

"Ils seront tous les deux dans la clairière. Mon premier sera à genoux devant ses péchés [...] Mon second regardera le ciel sans y trouver la promesse d'une quelconque rédemption." (LSDM, hal. 63)

Dalam kutipan ini, penggunaan kata ganti orang ketiga jamak *ils* (mereka) serta kata ganti kepemilikan *mon premier* dan *mon second* menunjukkan bahwa narator memberikan penilaian moral terhadap karakter-karakter dalam cerita. Ini menandakan bahwa narator tidak hanya menyampaikan peristiwa tetapi juga mengungkapkan perasaan dan perspektif pribadinya terhadap tokoh lain. Keterlibatan emosional narator dalam cerita mempertegas perannya sebagai tokoh aktif dalam narasi.

"Maintenant, le temps de la vengeance est passé, car toutes les dettes sont payées. Maintenant, enfin, dans la félicité, notre amour peut commencer." (LSDM, hal. 147)

Kalimat *maintenant, enfin, dans la félicité, notre amour peut commencer* (Sekarang, akhirnya, dalam kebahagiaan, cinta kita bisa dimulai) menunjukkan bahwa narator menggunakan sudut pandang internal dengan kata ganti orang pertama jamak *notre* (kita), yang merujuk pada dirinya dan orang yang dicintainya. Identitas narator tetap ambigu, sebagaimana dilaporkan oleh Béatrice dalam teks primer yang tidak dapat memastikan apakah narator LFDS adalah tokoh itu sendiri atau hanya seorang saksi, serta apakah narator tersebut laki-laki atau perempuan.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa narator dalam LFDS menggunakan fokalikasi nol, di mana narator memiliki pengetahuan menyeluruh tentang cerita dan masa depan tokoh-tokohnya. Hal ini diperlihatkan dalam kalimat *maintenant, le temps de la vengeance est passé*, yang menunjukkan pemahaman penuh narator tentang akhir cerita yang disampaikan. Narator ini juga berperan sebagai fokalikator tunggal, karena semua sekuen cerita diceritakan dari sudut pandangnya sendiri.

Narator dan Fokalikator pada Tulisan Violaine

Dalam tulisan Violaine dari LFDS, kita dapat mengidentifikasi beberapa aspek penting dari narator dan fokalikator berdasarkan kutipan-kutipan yang ada:

"Je m'appelle Violaine Lepage, mon vrai nom est Hélène Lepage [...] Écrire ces phrases me rend folle, je vais révéler ce que je n'ai jamais dit à mon mari. Ce que je n'ai jamais dit à mon psy. Ce que je n'ai jamais dit à personne [...] Ily a vingt-cinq

ans, *j'étais une autre.*" (LSDM, hal. 136)

Pada kutipan ini, Violaine menggunakan sudut pandang orang pertama, *je* (saya), yang menandakan bahwa dia adalah narator sekaligus fokusator. Violaine tidak hanya menceritakan peristiwa tetapi juga mengungkapkan perasaan dan pikirannya terkait dengan penulisan cerita tersebut. Narasi ini menggambarkan Violaine sebagai narator *autodiégétique*, yaitu narator yang juga berperan sebagai tokoh utama dalam cerita yang ia ceritakan. Ini terlihat dari ungkapan *Écrire ces phrases me rend folle* (Menulis kalimat-kalimat ini membuatku gila), yang menunjukkan keterlibatannya secara emosional dalam proses pengisahan.

"J'ai compris que j'aurais à vie un frère ou une sœur qui serait en fait mon fils ou ma fille et j'ai haï ma mère. Avoir cet enfant signifiait mon départ définitif de ma famille, je ne les reverrais jamais. Je serais remplacée par cet enfant. J'avais organisé mon propre remplacement. J'avais tué Hélène Lepage." (LSDM, hal. 138)

Kutipan ini mengungkapkan bagaimana Violaine, sebagai narator *intradiegétique*, menceritakan transformasi dan konflik internal yang dialaminya. Kalimat *J'avais organisé mon propre remplacement* (Aku telah mengatur pengantiku sendiri) menunjukkan bahwa Violaine menceritakan kisah hidupnya dari sudut pandangnya sendiri. Ia menggambarkan perasaannya terhadap peristiwa dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi identitasnya, menggarisbawahi bahwa Violaine adalah tokoh-narator yang menceritakan kisahnya sendiri dengan introspeksi mendalam.

"Maintenant je veux me raconter à l'homme qui est toute ma vie [...] qui ignore ce passé, Édouard, mon mari. Laissez-moi aller vers lui [...] Mais

avant, je vais vous laisser lire ces pages. À toi, Marie, et je vais lire les tiennes aussi [...] Après, cela ne regardera plus qu'Édouard et moi." (LSDM, hal. 140)

Dalam kutipan ini, Violaine menyampaikan keinginannya untuk menceritakan kisahnya kepada suaminya, Édouard, yang belum mengetahui masa lalunya. Kalimat *Maintenant je veux me raconter à l'homme qui est toute ma vie* (Sekarang aku ingin menceritakan kisahku kepada pria yang telah menjadi bagian dari hidupku) menunjukkan bahwa narator berbicara tentang masa kini dan evolusi dalam narasinya. Violaine berfungsi sebagai satu-satunya fokusator dalam tulisannya, dengan menggunakan fokusasi internal. Ini berarti narator dan tokoh adalah individu yang sama, dan narasi hanya mencerminkan perspektif Violaine sendiri, tanpa adanya pergeseran sudut pandang ke tokoh lain.

Tulisan Violaine dalam LFDS memperlihatkan bahwa narator adalah tokoh utama yang terlibat langsung dalam cerita. Violaine adalah narator *autodiégétique*, yang juga berfungsi sebagai fokusator tunggal dalam narasinya. Dia menarasikan pengalaman pribadi dan emosionalnya dengan menggunakan fokusasi internal, di mana perspektif cerita didasarkan pada pandangan dan perasaan pribadinya. Keterlibatan emosional dan introspeksi narator menambah kedalaman narasi dan memungkinkan pembaca untuk memahami kompleksitas psikologis dan emosional dari tokoh Violaine.

Narator dan Fokusator pada Tulisan Marie

Tulisan Marie Cassart dalam LFDS juga memberikan wawasan yang mendalam tentang narator dan fokusator dalam narasi. Berikut adalah analisis berdasarkan kutipan-kutipan yang ada:

"Je m'appelle Marie Cassart et j'étais la compagne de Fabienne Lepage. Elle était l'amour de ma vie. Nous nous sommes rencontrées au lycée, nous savions que nous aimions les filles et nous ne nous sommes jamais quittées. Fabienne a mis fin à ses jours il y a un an." (LSDM, hal. 141)

Di sini, Marie Cassart sebagai narator menggunakan sudut pandang orang pertama, *je* (saya), yang menunjukkan bahwa ia adalah narator *homodiégétique* dan *autodiégétique*. Sebagai narator *homodiégétique*, Marie adalah bagian dari cerita yang diceritakan, dan sebagai *autodiégétique*, ia menceritakan cerita dari perspektif dirinya sendiri sebagai protagonis utama dalam narasi tersebut. Marie berfungsi sebagai fokus internal yang memberikan pandangan langsung tentang hubungan pribadi dan emosionalnya dengan Fabienne Lepage. Penggunaan kata ganti orang pertama menekankan kedekatan emosional dan intensitas pengalaman Marie.

"Elle a sorti les journaux intimes de sa mère. On a passé un week-end entier à les lire. À remonter le temps jusqu'à trouver ce qui s'était passé vingt-cinq ans plus tôt. Elle avait tout noté, avec tous les noms [...] Elle les avait tous retrouvés. Localisés grâce à Internet : le fils du notaire, le patron du Thor, le fils du maire, le chef cuisinier Pierre Lacaze. Fabienne avait perdu l'esprit, mais je ne m'en rendais pas compte. Un jour elle m'a dit qu'elle allait commencer à écrire. Le lendemain, elle s'est jetée par la fenêtre de notre appartement." (LSDM, hal. 141- 143)

Dalam kutipan ini, Marie Cassart melanjutkan perannya sebagai narator *homodiégétique* dengan fokus pada tindakan Fabienne Lepage, yang membaca buku harian ibunya. Marie memberikan pandangan internal tentang peristiwa

tersebut dan bagaimana Fabienne mulai menulis sebelum kematiannya. Fokus internal Marie memberikan perspektif yang mendalam tentang proses dan emosi Fabienne, meskipun Marie sendiri tidak sepenuhnya menyadari dampak dari perubahan emosional Fabienne. Penekanan pada aktivitas membaca buku harian dan penemuan masa lalu menambah kompleksitas narasi, menunjukkan bagaimana Marie dan Fabienne terlibat dalam pengungkapan rahasia.

"Elle m'a aussi donné la carte deson psy, Pierre Stein. Elle m'a dit qu'il pourrait m'aider pour la perte de mon amie. Elle était incroyablement bienveillante, tout le monde la dit dure et calculatrice, c'est faux, c'est une des femmes les plus sensibles que j'aie rencontrées. Je l'aime. J'aimerais qu'elle soit ma sœur, mon amie, mon amante, ma mère." (LSDM, hal. 145)

Di sini, Marie berbicara tentang Violaine Lepage dan bagaimana Violaine berusaha membantu Marie menghadapi kehilangan Fabienne. Narasi ini menunjukkan bahwa Marie adalah narator-fokus yang mengungkapkan pandangan dan perasaannya sendiri terhadap Violaine. Fokus internal Marie menekankan perasaannya terhadap Violaine, yang berbeda dari kesan umum orang lain. Dengan menggunakan sudut pandang orang pertama, Marie memberikan pandangan emosional dan subjektif tentang karakter Violaine, menambah dimensi personal dalam cerita.

Tulisan Marie dalam LFDS memperlihatkan bahwa dia adalah narator *homodiégétique* dan *autodiégétique*, yang menceritakan kisah dari perspektifnya sendiri. Sebagai fokus internal, Marie memberikan pandangan langsung tentang pengalaman dan perasaannya terkait tokoh-tokoh lain seperti Fabienne dan Violaine. Fokus internal ini memungkinkan Marie untuk

mengungkapkan emosinya dan memberikan perspektif mendalam tentang peristiwa dan karakter dalam cerita. Dengan demikian, Marie berfungsi sebagai narator-fokalisator sekaligus aktor dalam kisahnya sendiri, memberikan narasi yang penuh emosi dan introspeksi pribadi.

KESIMPULAN

Setelah menganalisis teknik penceritaan dalam Novel *Le service des manuscrits* karya Antoine Laurain, kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Teknik penceritaan yang digunakan dalam novel LSDM adalah struktur penceritaan berbingkai, novel LSDM berfungsi sebagai teks primer (bingkai terbesar dan terluar cerita), berisikan kisah hidup tokoh Violaine Lepage. Kemudian dalam kisah hidup Violaine disisipkan teks lain (bingkai yang lebih kecil di dalam bingkai terbesar). Teks sisipan tersebut meliputi: a.) narasi sebuah novel berjudul *Les fleurs de sucre*, berisi kisah kematian yang identik dengan yang terjadi pada teks primer; b.) tulisan Violaine, sebagai media pengungkapan masa lalu traumatis Violaine yang berhubungan dengan para pria yang tewas di pengisahan teks primer dan narasi LFDS; c.) tulisan Marie, berisi pengakuan peran serta itikad tokoh Marie dalam menulis LFDS. Teks utama dengan seluruh teks sisipan saling berkaitan satu sama lain. Dibuktikan dengan fungsinya, yaitu teks primer sebagai wadah pengantar kesatuan plot; teks sisipan LFDS identik dan berhubungan dengan teks primer; tulisan Violaine dan tulisan Marie memberikan kilas balik/flashback yang secara langsung memperluas makna cerita.
2. Secara keseluruhan, narrator pada novel *Le service des manuscrits* berjenis *hétérodiégétique* dan *homodiégétique*.

Posisi narator ini terletak pada tingkat *métadiégétique*. Namun, jika dikategorisasikan berdasarkan kedudukan bingkai ceritanya, jenis dan letak narator novel ini adalah sebagai berikut.

- a. Narator pada teks primer merupakan *omniscient narrator* (mahatahu) berjenis *hétérodiégétique* dan terletak pada level *extradiégétique*. Jenis fokusasi yang digunakan pada teks primer adalah *zero focalisation* (fokusasi nol). Hampir semua tokoh berperan sebagai fokusator pada semesta teks primer ini.
- b. Narator pada teks sisipan narasi novel LFDS berjenis *homodiégétique* yang terletak pada tingkat *intradiégétique*. Pengisahannya menggunakan fokusasi internal berjenis *fixed* atau tetap. Fokusator pada narasi ini adalah tokoh *je* (aku).
- c. Tipe narator pada teks sisipan tulisan Violaine adalah *autodiégétique*. Ia berada pada level *intradiégétique* dan *métadiégétique*. Fokusasi yang digunakan dalam tulisan Violaine adalah fokusasi internal dengan jenis *fixed*. Violaine adalah satu-satunya fokusator dalam narasi sisipan ini.
- d. Teks sisipan tulisan Marie juga menggunakan narator berjenis *autodiégétique* yang terletak pada level *intradiégétique* dan *métadiégétique*. Fokusasi internal yang diterapkan berjenis *variable*. Fabienne, Héléne (Violaine), ayah, ibu, Stein, dan Marie sendiri adalah fokusator pada teks sisipan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Bal, M. (1985). *Narratology Introduction to the Theory of Narrative*. London: University of Toronto

- Press.
- Baroni, Raphaël. (2016). Polyphonies : voix et valeurs du discours littéraire Comment débusquer la voix d'un auteur dans sa fiction ? Une étude de quelques provocations de Michel Houellebecq."Érudit: Arborescences (Département d'études françaises, Université de Toronto), no. 6.
- Baskoro, B. R. S. (1995). "Keterkaitan Kala Passe Compose dan Imparfait dalam Bahasa Prancis." *Humaniora*, no. 2.
- Bramantio. (2010). "Metafiksionalitas Calalbi: Novel yang Bercerita dan Menulis tentang Dirinya Sendiri" dalam Hae, Zen (peny.). *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ*. Jakarta: KPG.
- Burgess, Anthony. (2015). *Novel: Definition, Elements, Examples, Types, & Facts*. Britannica.com. Diakses pada 4 April 2024, dari <https://www.britannica.com/art/novel>.
- Burhan, Nurgiyantoro. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Edmond, N. K. (2020). *Cours de narratologie*. Côte d'Ivoire: Université Méthodiste Unie.
- Fludernik, Monika. (2009). *An Introduction to Narratology*. London and New York: Routledge.
- France, P. (1995). *The New Oxford Companion to French Literature*. Oxford: OUP.
- Genette, Gérard. (1972). *Figures III*. Paris: Seuil.
- Genette, Gérard. (1980). *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Ithaca: Cornell University Press.
- Goin, Emilie. (2013). *Humour et modernité dans les littératures de languesromanes du XIXe au XXIe siècle- Narrateur, personnage et lecteur. Pragmatique des subjectivèmes relationnels, des points de vue énonciatifs et de leur dialogisme..* OpenEdition Journals, no. 25.
- Hutagalung, Rory Anthony. (2004). *Grammaire Française. Suatu Pendekatan Sistematis dan Holistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Jannidis, Fotis. (2003). *Narratology and the narrative*. Dalam Tom Kindt and Hans- Harald Müller (Ed), *What is narratology? Questions and answers regarding the status of a theory*. Berlin: Walter de Gruyter.
- Kaempfer, J., et Zanghi, F. (2003). *La voix narrative. Méthodes et problèmes*. France: Université de Lausanne.
- Kosasih, E. (2003) *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. Bandung: Yrama Widya.
- Latjuba, Ade Yolanda. (2022). *Teori dan Kritik Sastra [Bahan Ajar Tidak Dipublikasikan]*. Universitas Hasanuddin.
- Laurain, Antoine. (2020). *Le Service des manuscrits*. France: Flammarion
- Lawlor, P. (1985). *Lautréamont, Modernism and the Function of the mise en abyme in The French Review* vol 58 no 6 pp 827-34.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Niederhoff, Burkhard. (2013). "Focalization." In *The Living Handbook of Narratology*, by Peter Hühn et al. (eds.). Hamburg: Hamburg University Press.
- Perrine, Laurence. 1983. *Literature*

- (Structure, Sounds, and Sense) Fourth edition. London: Hourcort Brace Jovanovich Inc.
- Ramadhani, Risky Amaliah. (2020). *Cerita Berbingkai Dalam Le Confident* Karya Hélène Grémillon. (S1 Skripsi), Universitas Hasanuddin.
- Reuter, Yves. (2016). *Introduction à l'analyse du roman*. Paris: Armand Colin.
- Sarro, S. F., Ade Yolanda, dan Masdiana. (2016). Simetri dalam Tir & Lir Karya Marie Redonnet. *Jurnal Ilmu Budaya(JIB)* Vol. IV, No. 1.
- StudySmarter UK. (2020). *Framed Narrative: Definition, Example & Purpose*. Diakses pada 22 April 2024, dari <https://www.studysmarter.co.uk/explanations/english-literature/literary-devices/framed-narrative/>
- Wahyuni, E.A., & Purnama, Arry. (2020). *Cerita Berbingkai Dalam The Arabian Nights Entertainments dan Hikayat Bayan Budiman*. *Jurnal The Gist*, Vol.3, No.2.
- Wardhani, Prima Sulistya. (2015). *Kajian Naratologi Pada Novel La Lenteur* Karya Milan Kundera. (S1 Skripsi), Universitas Negeri Yogyakarta